

LIMA KEPRIBADIAN NABI IBRAHIM SEBAGAI PEMBANGUN KEBANGKITAN BANGSA

Otong Surasman

Universitas PTIQ Jakarta
otongsurasman@ptiq.ac.id

Zaenal Arifin

STAI Babunnajah, Pandeglang
arifinbae18@gmail.com

Abstract

This research will examine the personality of Prophet Ibrahim AS in the holy book Al-Qur'an, where it is equally recognized by various religions, that Prophet Ibrahim AS was the father of the prophets, who had a huge influence on the development of human life, both among Muslims, Jews and Christians. Meanwhile, in literature studies, nothing has been found that is able to explain the personality of Prophet Ibrahim AS in detail and orderly, but only the holy book Al-Qur'an. Verse after verse provides confirmation of the personality of Prophet Ibrahim AS, which personality is very important to understand at this time, especially in repairing the wheel of life which is experiencing damage to national morality, caused by too much love for the world. This research uses a qualitative approach by conducting an in-depth study of the text of the holy book Al-Qur'an as the main source, which is closely related to the personality of the Prophet Ibrahim AS. Apart from the holy book Al-Qur'an as the main reference, we also use the literature of tafsir books to make it easier to understand the personality of Prophet Ibrahim AS contained in the holy book Al-Qur'an. The main aim of this research is to obtain actual and factual information about the personality of Prophet Ibrahim AS, then use it as a reference as the main principle in living life, being able to uphold justice and truth, so as to create a life full of love.

Keywords: *the personality of Prophet Ibrahim, the development of human life.*

Abstrak

Penelitian ini akan mengupas tentang kepribadian Nabi Ibrahim AS dalam kitab suci Al-Qur'an, di mana sama-sama diakui dari berbagai macam agama, bahwa Nabi Ibrahim AS merupakan bapaknya para nabi, yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam perkembangan kehidupan kemanusiaan, baik dikalangan umat Islam, Yahudi maupun Nasrani. Sementara itu dalam kajian literatur, belum ditemukan yang mampu menjelaskan tentang kepribadian Nabi Ibrahim AS secara rinci dan teratur, melainkan hanya kitab suci Al-Qur'an. Ayat demi ayat memberikan konfirmasi tentang kepribadian Nabi Ibrahim AS, yang mana kepribadian tersebut sangat penting untuk dipahami saat ini, khususnya dalam memperbaiki roda kehidupan yang sedang mengalami kerusakan moralitas bangsa, yang disebabkan terlalu mencintai dunia yang berlebihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian mendalam terhadap teks kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber utamanya, yang berkaitan erat dengan kepribadian Nabi Ibrahim AS. Selain kitab suci Al-Qur'an sebagai rujukan utama, juga menggunakan literatur kitab tafsir untuk memberikan kemudahan dalam memahami kepribadian Nabi Ibrahim AS yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an tersebut. Tujuan utamanya dari penelitian ini, agar mendapatkan informasi aktual dan faktual mengenai kepribadian Nabi Ibrahim AS, kemudian dijadikan rujukan sebagai prinsip utama dalam menempuh kehidupan, mampu menegakkan keadilan dan kebenaran, sehingga tercipta sebuah kehidupan yang penuh kasih sayang.

Kata Kunci: *kepribadian Nabi Ibrahim, pengembangan kehidupan manusia*

PENDAHULUAN

Peradaban suatu bangsa di dunia ini selalu mengalami pasang surut, ada kalanya dunia mengalami kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan dan ada kalanya penuh dengan kegelapan. Nilai-nilai kebajikan ditandai oleh kepribadian pemimpin bangsa yang penuh dengan kepribadian bijaksana, mengayomi masyarakatnya, bahkan memberikan kesejahteraan dalam menata kehidupannya.¹ Sementara waktu suatu bangsa mengalami kegelapan dalam arti sang penguasa bertindak dengan sewenang-wenang, menindas rakyatnya, dan tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.²

Oleh sebab itu, betapa pentingnya menggali kembali nilai-nilai kepribadian Nabi Ibrahim AS, untuk dijadikan acuan dalam menata kehidupan, di mana diberikan informasi aktual dan factual,³ bahwa betapa bodohnya manusia yang berpaling dari ajaran Nabi Ibrahim AS yang hanif, dan betapa beruntungnya manusia yang berusaha mengikuti ajaran Nabi Ibrahim AS, yaitu jaminan kehidupan

kebaikan di dunia ini dan mengantarkan kehidupan akhirat yang penuh dengan kebahagiaan (Q. S. Al-Baqarah/2: 130).

Jaminan kehidupan bagi manusia yang mengikuti jejak langkah Nabi Ibrahim AS, Allah SWT akan memilihnya dan memberi petunjuk jalan yang lurus, memberikan kehidupan yang baik di dunia ini dan di akhirat akan dikumpulkan bersama-sama orang yang saleh. Jaminan ini diabadikan pada Surah An-Nahl/16 Ayat 120 – 123,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ شَاكِرًا لِّأَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَهُدًى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat

¹ Otong Surasman, "PENGAPLIKASIAN KARAKTER NABI IBRAHIM AS PADA ASPEK PERKEMBANGAN PENDIDIKAN USIA DINI (Implementasi Tiga Karakter; Shiddiq, Rasional, Dan Pemberani)," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 49–72.

² Ade Zaenul Mutaqin, "STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER; REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI TEACHING ABOUT VALUE

MENJADI TEACHING HOW TO VALUE," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.

³ Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q. S. An-Nahl/16: 120 – 123).

Ayat di atas satu sisi merupakan bagian mukjizat kitab suci Al-Qur'an, yang mampu memberikan informasi peristiwa yang terjadi ribuan tahun yang lalu, sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW, kemudian melalui wahyu kitab suci Al-Qur'an peristiwa tersebut dirinci dengan gaya bahasa yang sangat menakjubkan. Dalam sebuah leteratur Nabi Ibrahim AS diperkirakan lahir tahun 2166 SM, sehingga rentan waktu dari Nabi Ibrahim AS sampai Nabi Muhammad SAW dari sisi kelahirannya 2637 tahun (Surasman, 1: 2020). Sebagai perbandingan logika antara mukjizat Al-Qur'an dengan peristiwa yang dialami umumnya manusia, Al-Qur'an mampu menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lampau, sedangkan manusia saat ini ketika diminta menyebutkan nama-nama tujuh turunan ke atas saja, banyak yang tidak mampu, pada umumnya hanya mengetahui tiga sampai 4 turunan, jarang yang mampu sampai menyebutkan tujuh turunan ke atas.

Kembali pada firman Allah SWT surah An-Nahl/16 ayat 120 – 123 di atas, penulis nukil beberapa pendapat ahli tafsir, di antaranya:

M Quraish Shihab memberikan penafsiran sebagai berikut:”Sesungguhnya Nabi Ibrahim A.S. adalah umat atau sosok manusia yang penuh keutamaan dan keteladanan (pemimpin yang sangat perlu diteladani) lagi patuh sepenuh hati kepada Allah SWT, dan *hanif* yaitu selalu cenderung kepada kebenaran lagi konsisten melaksanakannya. Sekali-kali bukanlah dia (Nabi Ibrahim A.S.) sejak dahulu lagi secara terus menerus-bukanlah dia-termasuk orang-orang musyrik serta beliau tidak pernah menyekutukan Allah SWT. Beliau adalah Nabi suci yang selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dengan ucapan dan perbuatannya. Karena kesyukurannya itulah, maka Allah SWT telah memilihnya dengan pemilihan yang sempurna sebagai imam, nabi, dan rasul dan membimbingnya ke jalan yang lebar lagi lurus.⁴ Kami anugerahkan kepadanya kebaikan yaitu kenyamanan hidup dan nama baik, sehingga selalu diagungkan dan dikenang di dunia. Sesungguhnya dia di akhirat nanti benar-benar termasuk kelompok orang-orang yang saleh, yaitu yang mantap kesalehannya sehingga

⁴ Aat Royhatudin, “PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAH LABUAN PANDEGLANG,” *Ta'dibiya Jurnal*

Agama dan Pendidikan Islam 3, no. 1 (2023): 95–107.

memperoleh pula kebahagiaan *ukhrawi* (Shihab, 2004: 381).

Sementara Muhammad Ali Asy-Syaukani memberikan penjelasan: "Nabi Ibrahim A.S. termasuk golongan yang beriman pada keesaan Allah SWT. Beliau adalah teladan yang diikuti oleh para nabi dan Allah SWT menjelaskannya pada surat ini, "Sesungguhnya Nabi Ibrahim A.S. adalah *ummah* yaitu seorang laki-laki yang mempunyai ilmu pengetahuan atau seorang laki-laki yang terkumpul pada dirinya semua kebajikan.

Terkumpulnya karakteristik yang baik pada dirinya, *ummah* bermakna seorang imam atau pemimpin. Serta seorang yang mempunyai pengetahuan, yang dengan pengetahuannya, maka diketahui pula mengenai peraturan-peraturan yang disyariatkan Allah SWT. *Qanitin* orang yang taat kepada Allah SWT, *hanifa* yang selalu cenderung kepada kebenaran, tidak pernah mempersekutukan Allah SWT, juga termasuk orang yang selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya. Allah SWT memilihnya Nabi Ibrahim A.S. dengan memberikan derajat kenabian secara khusus, memberikan petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu ajaran Islam dan agama yang benar.⁵

⁵ Euis Ernawati Ade Zaenul Mutaqin, Didih M. Sudi, "STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER; REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI TEACHING ABOUT VALUE MENJADI

Di dunia diberikan kebaikan dengan mempunyai karakteristik yang baik atau selalu berbuat kebajikan, sebagai bapaknya orang-orang yang saleh, selalu mendapat pujian yang baik, kenabian, diabadikan dalam shalat yang dilakukan umat Islam, juga menjadi ikutan semua pemeluk agama. Serta di akhirat termasuk golongan orang-orang yang saleh (Asy-Syaukani, 1983: 202).

KAJIAN TEORETIK

Konsep Kepribadian dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, kepribadian bukan hanya tentang perilaku lahiriah, tetapi mencerminkan kesatuan nilai spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam diri seseorang. Nabinabi dalam Al-Qur'an, khususnya Nabi Ibrahim AS, diangkat sebagai model kepribadian paripurna yang tidak hanya memiliki hubungan vertikal yang kuat dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal yang kokoh dengan sesama manusia.

Lima Kepribadian Nabi Ibrahim AS dalam Surah *An-Nahl*/16:120–121

1. *Ummah* (Pemimpin Teladan)

Dalam ayat disebut bahwa "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang

TEACHING HOW TO VALUE," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.

umat (ummah)”, yang dimaknai sebagai seorang pemimpin ideal yang menyatu dengan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak. Istilah *ummah* di sini menunjukkan kepribadian yang komprehensif dan inspiratif, yang mampu membimbing umat menuju kemajuan dan peradaban. *Teori Kepemimpinan Teladan (Prophetic Leadership)* dalam Islam menempatkan pemimpin sebagai teladan nilai, bukan sekadar pengatur administrasi.

2. Qanitalillah (Taat dan Patuh kepada Allah)

Qanit berasal dari kata *qanata*, yang berarti tunduk, patuh total kepada kehendak Allah SWT. Kepribadian ini mencerminkan disiplin spiritual dan konsistensi moral, dua hal yang sangat dibutuhkan dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas. Ini berkaitan dengan *teori religiusitas dalam pembangunan karakter bangsa*, di mana ketaatan kepada Tuhan menjadi fondasi etika sosial.

3. Hanifa (Cenderung kepada Kebenaran)

Hanif bermakna lurus, menjauh dari kesesatan, dan memilih kebenaran yang murni. Dalam konteks bangsa, sikap hanif mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran, sebagai kekuatan utama melawan korupsi, kebohongan publik, dan ketimpangan

sosial. Sejalan dengan *teori moralitas dalam pembangunan bangsa*, yaitu bahwa transformasi sosial harus dimulai dari orientasi moral yang benar.

4. Lam Yaku Minal Musyrikin (Tidak Pernah Syirik)

Nabi Ibrahim dikenal sebagai tokoh tauhid. Kepribadiannya yang bebas dari syirik menunjukkan integritas teologis. Dalam konteks kebangsaan, ini dapat diterjemahkan sebagai komitmen pada prinsip dan tidak tergoda oleh kekuatan pragmatisme yang menyimpang dari nilai. Teori integritas moral menunjukkan bahwa nilai tauhid bisa membentuk karakter bangsa yang tidak kompromistis terhadap nilai-nilai kebenaran.

5. Syakiral Li An'umih (Bersyukur atas Nikmat Allah)

Sikap syukur merupakan landasan penting dalam membangun optimisme kolektif, etos kerja, dan keberdayaan sosial. Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa rasa syukur tidak hanya dalam bentuk ucapan, tapi juga aktualisasi dalam amal nyata. Ini berhubungan dengan *teori psikologi positif dan nation-building*, di mana rasa syukur menumbuhkan semangat produktif dan pengembangan potensi diri.

Kelima kepribadian Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa kebangkitan suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter moral dan spiritual warganya. Dalam konteks bangsa

Indonesia, nilai-nilai keteladanan ini sejalan dengan visi pembentukan manusia unggul dan berakhlak mulia sebagaimana termuat dalam tujuan pendidikan nasional dan semangat Pancasila.⁶

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelusuran dan analisis sumber-sumber literatur baik primer maupun sekunder.⁷ Fokus utama adalah menggali dan memahami nilai-nilai kepribadian Nabi Ibrahim AS yang bersumber dari teks-teks keislaman klasik dan kontemporer, serta relevansinya dalam membangun kebangkitan bangsa.⁸

2. Jenis dan Sumber Data

Data primer diambil dari ayat Al-Qur'an (ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim), hadits-hadits Nabi SAW, serta tafsir-tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an.

Data sekunder bersumber pada buku-buku biografi Nabi Ibrahim, jurnal ilmiah, artikel kajian kepribadian nabi, serta literatur tentang pembangunan karakter bangsa dan kepemimpinan profetik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan telaah literatur, dengan cara mengidentifikasi ayat-ayat dan hadits yang menggambarkan sifat dan kepribadian Nabi Ibrahim. Mengkaji berbagai literatur ilmiah yang membahas nilai-nilai profetik dan kontribusinya dalam konteks sosial kebangsaan. Menyusun tema-tema kunci berdasarkan penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara mengklasifikasikan kepribadian Nabi Ibrahim menjadi lima dimensi pokok berdasarkan hasil interpretasi terhadap sumber data. Menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembangunan karakter dan

⁶ Nandang Kosim dan Aat Royhatudin, "KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 1–13.

⁷ Putri Maharani Julianti Euis Ernawati, "ANALYSIS OF EDUCATIONAL VALUES

ABOUT THE POSITION OF WOMEN IN ISLAM IN THE NOVEL 'RATU YANG BERSUJUD' BY MAHDAVI," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 164–179.

⁸ John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran.*, Edisi Keem. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

kebangkitan bangsa, dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Menyusun simpulan teoretis dan konseptual dari hasil temuan.

5. Validitas Data

Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir dan pendapat para ulama, serta interpretasi kontekstual untuk memastikan kesesuaian antara nilai-nilai kepribadian profetik dan urgensi kebangkitan bangsa di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Ibrahim A.S. adalah sosok pemimpin yang menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia. Salah satu contoh konkrit dari kepemimpinan Nabi Ibrahim A.S., yang menjadi tauladan adalah kandungan doa yang beliau panjatkan kepada Allah SWT, yang diabadikan pada firman Allah SWT surah Al-Baqarah/2 ayat 126 - 129,

Sosok Pemimpin Menciptakan Keamanan dan Kesejahteraan

Nabi Ibrahim A.S. sebagai pemimpin yang menjadi contoh tauladan, beliau panjatkan sebuah doa, agar negeri Mekah menjadi negeri yang aman sentosa dan penduduknya diberikan rezeki dari buah-buahan, hal ini diabadikan pada surah Al-Baqarah/2 ayat 126,

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Untaian doa Nabi Ibrahim AS kepada Allah SWT agar kota Mekah dijadikan negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa, atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Keamanan dan ketentraman, serta kesejahteraan merupakan cita-cita luhur dalam membangun bangsa dan negara, di seluruh pelosok dunia, khususnya bangsa Indonesia. Untuk mencapai cita-cita luhur tersebut, sangat tergantung pada sosok pemimpinnya, bilamana pemimpin tersebut mencontoh kepemimpinan Nabi Ibrahim AS, maka cita-cita luhur terwujudnya keamanan dan kesejahteraan akan terwujud.

Sosok Pemimpin Menanam Amal Jariyah

Nabi Ibrahim AS memberikan contoh tauladan, bahwa pemimpin harus mampu menanam amal jariyah kebaikan yang sebanyak-banyaknya, di mana Nabi Ibrahim AS mempunyai amal jariyah yang terus mengalir, yaitu dengan membangun meninggikan bangunan Ka'bah, yang mana sampai saat ini setiap harinya jutaan umat Islam melaksanakan thawaf, mengelilingi Ka'bah merupakan amal jariyah Nabi Ibrahim AS. Hal ini sebagaimana dijelaskan melalui untaian doa Nabi Ibrahim AS sesudah selesai meninggikan bangunan Ka'bah, pada firman Allah SWT surah Al-Baqarah/2 ayat 127,

مُّ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q. S. Al-Baqarah/2: 127).

M Quraish Shihab memberikan penjelasan terkait ayat di atas: "Peristiwa membangun Ka'bah, menyusun batu demi

batu sampai sempurna bangunan berbentuk kubus. Mereka tidak menerima upah dari siapapun, mereka hanya bermohon agar amal mereka diterima Allah SWT sebagai pengabdian: "Tuhan kami, terimalah dari kami amal kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar permohonan kami dan Maha Mengetahui kerja, niat, dan tujuan kami."⁹

Sedangkan Buya Hamka memberikan penafsiran berikut: "Demi setelah selesai Nabi Ibrahim A.S. dibantu oleh putranya Nabi Isma'il A.S. mendirikan rumah itu, merekapun bermunajat kepada Tuhan: "Ya Tuhan kami, terimalah dari pada kami, pekerjaan yang Engkau perintahkan kepada kami berdua, ayah dan anak, mendirikan Ka'bah sudah selesai. Sudilah kiranya menerima pekerjaan itu: "Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mendengar akan segala permohonan kami dan doa kami, Engkau Maha Mengetahui jika terdapat kekurangan di dalam pekerjaan kami ini, Engkaulah yang lebih tahu".¹⁰

Dalam literatur lain diberikan informasi sebagai berikut: "Ceritakan wahai Nabi Muhammad SAW, kepada kaummu tatkala Nabi Ibrahim A.S. dan putranya, Nabi Isma'il A.S., membangun

⁹ Quraish M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran. Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Edisi Terbaru* (Bandung: Mizan, 2016), 154.

¹⁰ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 244.

pondasi Ka'bah. Keutamaannya terletak pada status kedua pembangun ini sebagai nabi, di samping dipilihnya Ka'bah ini sebagai tempat beribadah di tengah negeri penyembah berhala. Keutamaan Ka'bah bukan pada batunya, letak geografisnya, atau bahwa ia turun dari langit. Menghadap ke arahnya dianggap sama dengan menghadap Allah SWT. Yang tidak dibatasi oleh tempat maupun arah tertentu.

Mengusap Hajar Aswad dihitung sebagai ibadah, sama seperti menghadap ke Ka'bah dalam shalat. Tidak ada keistimewaan pada dzat Hajar aswad itu sendiri. Ia sama dengan batu-batu lain. Dalilnya adalah ucapan Umar bin al-Khaththab ketika mengusapnya: "Demi Allah, aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tak dapat mendatangkan mudarat maupun manfaat.¹¹ Seandainya aku tidak melihat Rasulullah SAW menciummu, tentu aku tidak akan menciummu." Kemudian ia pun mendekat lantas menciumnya (Az-Zuhaili, 2005: 339-340).

Pada saat mendirikan bangunan ini, Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Isma'il A.S. berdoa: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa kami, Maha Mengetahui niat kami

dalam semua amal kami. Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang tunduk kepada-Mu, orang yang murni dalam keyakinan sehingga kami tidak menyembah kecuali kepada-Mu dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Mu, serta orang yang ikhlas dalam amal sehingga semua amal itu kami niatkan semata-mata demi meraih ridha-Mu. Wahai Tuhan kami, jadikanlah sebagian dari keturunan kami ikhlas kepada-Mu dan tunduk kepada perintah-perintah-Mu, agar Islam terus langgeng dalam semua generasi.¹² Wahai Tuhan kami, beritahulah kami tentang urusan ibadah kami dan tempat-tempat ibadah haji kami seperti miqat ihram, tempat *wuquf* di Arafah, dan tempat thawaf dan sa'i-serta terimalah tobat kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat dari hamba-hamba-Mu dan Maha Penyayang terhadap orang-orang yang bertobat untuk menyelamatkan mereka dari adzab.

lima permohonan penting yang dipanjatkan Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Isma'il A.S. Doa yang dipanjatkan pada saat mereka sibuk membangun bangunan Ka'bah ini, benar-benar tepat dan konsisten dengan segenap kepentingan material dan spiritual, sehingga dapat

¹¹ Ahsan Irodat dan Efi Afifi, "TRANSFORMASI MAQOSIDUS SYARI'AH; REVITALISASI QOWAIDUL FIQHIYAH," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 37-49.

¹² Nu'tih Kamalia, "Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 1 (2016), 8.

menyadarkan akan keagungan jiwa dua rasul nan agung ini. Lima doa tersebut adalah: Pertama, “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh (Muslim) kepada-Mu. Kedua, dan di antara anak cucu kami umat (sebuah bangsa) yang tunduk patuh kepada-Mu. Ketiga, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara beribadah, (sehingga kami dapat menyembah-Mu sesuai dengan kemahatinggian-Mu). Keempat, dan terimalah tobat kami (dengan penuh rahmat); karena sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Kelima, ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah, dan menyucikan mereka, karena sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Faqih, 2003: 347).

Pada kandungan doa Nabi Ibrahim A.S. surah Al-Baqarah/2 ayat 127 memohon agar amal ibadahnya membangun Ka'bah menjadi amal saleh atau jariyah, karena ketika selesai membangun Ka'bah terbayang oleh Nabi Ibrahim A.S. huru-hara terjadinya kiamat yang sangat dahsyat, dan tergambar pula ketika seluruh umat manusia dikumpulkan pada sebuah padang tandus, tidak ada pepohonan, matahari begitu sangat panas menyengat. Maka Nabi Ibrahim A.S.

berdoa, agar membangun Ka'bah menjadi amal jariyah sebagai penyelamat baginya dan keluarganya dari huru-hara hari kiamat. Hal ini memberikan ketauladanan kepada pemimpin, ketika diberikan jabatan yang penting itu, selayaknya dimanfaatkan untuk memperbanyak amal jariyah, bukan untuk memperkaya diri sendiri, sementara masyarakat dalam kesulitan dan kesusahan hidup.

Kandungan doa Nabi Ibrahim A.S. merupakan contoh tauladan bagi seluruh umat manusia, di samping berusaha berdoa dengan doa tersebut, juga memahami makna tersirat, yaitu ketika diberikan suatu jabatan atau posisi penting, maka manfaatkan sebanyak mungkin menjadi amal ibadah. Sebagai contoh sederhana, siapapun pemimpin Indonesia ketika mampu melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggungjawab dan ikhlas, maka pahala yang diraihinya begitu sangat banyak sebanyak masyarakat yang dipimpinya, dalam hal ini penduduk Indonesia sudah mencapai lebih dari 270 juta jiwa. Akan tetapi sebaliknya, ketika memimpin Indonesia tidak amanah, apalagi sampai membuat masyarakat banyak menderita dan kesulitan, maka yang didapat bukan pahala, melainkan akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhir nanti.

Hikmah kandungan doa Nabi Ibrahim A.S. pada surah Al-Baqarah/2 ayat 127,

memberikan pelajaran yang berharga agar kita mampu mencontoh kepribadian Nabi Ibrahim A.S., yaitu setelah selesai membangun Ka'bah memohon kepada Allah SWT, supaya dalam membangun Ka'bah tersebut menjadi amal jariyah atau amal saleh yang akan bermanfaat nanti di hari Kiamat.

Hal ini memberikan contoh tauladan kepada seluruh umat manusia, agar ketika diberikan suatu posisi atau jabatan, maka jabatan tersebut dimanfaatkan untuk membangun sebuah amal jariyah, sehingga ketika menjabat pada posisi apapun yang diharapkan adalah pahala yang mengalir. Dengan demikian, maka akan memperoleh amal jariyah, dan tentunya akan terhindar dari pada perbuatan yang menyimpang, karena sudah tertanam pada pribadinya mengharapkan pahala akhirat.

Sosok Pemimpin Tunduk Patuh dan Taat kepada Allah SWT

Hikmah kandungan doa Nabi Ibrahim A.S. pada surah Al-Baqarah/2 ayat 128, beliau memohon agar dijadikan orang yang tunduk, patuh, taat kepada Allah SWT, demikian pula putra-putra dan keturunannya. Sungguh doa mulia ini menjadi tauladan bagi para pemimpin bangsa di dunia, khususnya para pemimpin bangsa Indonesia, agar mampu mencontoh

dan mentauladani Nabi Ibrahim A.S., yaitu menjadi pemimpin yang tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT. Bukan tunduk, patuh, dan taat kepada sesama manusia, karena prinsip dasarnya bilamana tunduk dan patuh kepada manusia, maka akan melahirkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi.¹³

Sosok Pemimpin Mempersiapkan Generasi Penerus

Hikmah kandungan doa Nabi Ibrahim A.S. pada surah Al-Baqarah/2 ayat 129, beliau memohon kepada Allah SWT agar diutus kepada umat manusia seorang Rasul dari bangsa Arab, yang akan mengajarkan kepada manusia kitab suci Al-Qur'an. Doa Nabi Ibrahim A.S. dikabulkan oleh Allah SWT setelah sekian ribu tahun terlewat, yaitu diutusnya Nabi Muhammad SAW, yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim A.S. dari putranya Nabi Ismail A.S.

Dalam konteks doa ini, memberikan gambaran bahwa bagi para pemimpin, agar mempersiapkan regenerasi berikutnya, walaupun bukan dari keturunannya langsung, akan tetapi mempunyai misi dan visi yang sama, yaitu mengajarkan kitab suci Al-Qur'an dalam arti yang luas. Dengan mengajarkan kitab suci Al-Qur'an, berarti mengajarkan tatacara kehidupan yang berlandaskan kitab suci

¹³ Nandang Kosim dan Aat Royhatudin, "Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Pandeglang," *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 24, no. 2 (2024): 201–210.

Al-Qur'an, mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, demi kemaslahatan dan kebaikan kehidupan manusia. Sehingga dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an, berarti pula mengikuti aturan Allah SWT, yang sekaligus mencontoh kepribadian mulia Nabi Ibrahim A.S.

Sosok Pemimpin Pengukir Kebaikan

Nabi Ibrahim AS sosok pemimpin yang menjadi contoh tauladan dengan mengukir berbagai perbuatan kebajikan, dalam hal ini diabadikan melalui rangkaian doanya pada surah Asy-Su'ara'/26 ayat 83 – 85,

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ وَاجْعَلْ لِي
لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ

(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan.

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili memberikan penafsiran sebagai berikut: "Doa Nabi Ibrahim al-Khalil as mengandung unsur-unsur teladan yang baik, teman pilihan dan dekat dengan Allah

swt, untuk mengajari orang lain dan diteladani.¹⁴ Ada enam permintaan Nabi Ibrâhîm as yang memaksudkan makna peneguhan secara terus menerus, yaitu: 1) wahai Rabb, berilah aku hukum (hikmah, kenabian, pemahaman dan ilmu untuk menerangi jalan kehidupan dan mengenal sifat-sifat-Mu yang luhur). Nabi Ibrâhîm as diberi kenabian dan keimanan yang meyakinkan. 2) berilah aku taufiq untuk mentaati-Mu agar berada dalam golongan orang-orang yang saleh di dunia dan akhirat. 3) berikan aku nama yang baik sepeninggalku, citra yang baik di dunia dengan memberi taufiq padaku untuk beramal saleh dan menjadi teladan dalam kebaikan. Lisan yang jujur, pujian yang baik dan kedudukan yang abadi. 4) jadikanlah aku termasuk pewaris surga dan penghuninya yang memanfaatkan kebaikan-kebaikan dan kenikmatannya, yaitu surga Na'im. 5) ampunilah dosa ayahku dan berilah ia taufiq untuk bertobat dan masuk Islam karena ia tersesat dari jalan petunjuk (musyrik). 6) jangan Engkau membeberkan aibku dengan mencela kesalahan yang pernah aku perbuat atau dengan mengurangi kedudukan dari pewaris, tutuplah kehinaanku pada hari kiamat. Ini adalah kesungguhan Nabi Ibrâhîm as dalam

¹⁴ Nurkhairina dan Neneng Aida Rosyidah, "PERKEMBANGAN MANUSIA-ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITS Perkembangan Manusia Dalam Perspektif Islam," *Ta'dibiya*:

Jurnal Agama dan Pendidikan Islam 4, no. 1 (2024): 12–23.

mencari kesempurnaan dan keselamatan pada hari yang menakutkan, yaitu hari kiamat.”

Sedangkan Mutawalli Asy-Sya'rawi memberikan keterangan: “Doa Nabi Ibrahim AS, “Kalau diperhatikan secara teliti bahwa Nabi Ibrahim AS tidak memohon sesuatu demi kemashlahatan dunia saja, melainkan untuk kebahagiaan akhirat. Dalam doanya Nabi Ibrâhîm as berkata: “Berikanlah kepadaku. Hibah adalah pemberian tanpa minta balasan, seakan-akan dia berkata kepada Tuhannya: “Saya tidak memiliki sesuatu, maka berikanlah kepadaku pemberian dari sisi-Mu. Dan masukanlah saya ke dalam golongan orang-orang yang saleh dengan berikanlah kepada saya kekuatan untuk berbuat sesuai dengan orang saleh yang mendapatkan pahala. Jadikanlah saya buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian, mengingat kebaikan yang pernah dilakukan dengan benar dan jujur, tidak seperti sekarang saat saya mengenang seorang terkadang banyak di antara manusia memberikan pujian tidak pada tempatnya, bahkan sampai pada tahap penipuan, orang jahat dikatakan baik. Ini tidak benar dan menyalahi kebenaran itu.”¹⁵

Kenangan manis tidak saja terbatas selama hidupku, tapi juga berlanjut untuk dikenang oleh orang-orang setelahku.

Jadikanlah saya buah bibir yang baik dalam kehidupan, bagi orang yang hidup semasa dengan saya, dan pengaruh positif serta teladan bagi orang setelahku. Saya ingin mendapat pahala dan kebaikan dari setiap orang yang meneladaniku.” Kemudian setelah beliau berdoa untuk kebaikan di dunia, Nabi Ibrâhîm as berdoa untuk kebaikan akhirat. Dia memohon untuk berada di surga an-Na'im yang kekal, dan dapat mewariskannya kepada anak cucunya.

Dilanjutkan dengan memohon agar Allah swt mengampuni dosa ayahnya, karena ayahnya dalam kesesatan (musyrik) supaya diberikan petunjuk ke jalan yang benar. Kemudian Nabi Ibrâhîm as menutup doanya dengan permohonan agar Allah swt tidak menghinakan beliau pada hari dibangkitkan, yaitu hari kiamat. Mutawalli Asy-Sya'rawi memberikan ulasaan mengenai doa Nabi Ibrahim a.s. perihal “Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga Na'im”, sebagai berikut: “Warisan itu diambil setelah seseorang wafat, bagaimana surga dapat diwarisi? Ulama berkata bahwa Allah swt tidak menciptakan surga dan neraka berdasarkan penghuni yang masuk ke dalamnya saja, tapi surga diciptakan dengan prediksi semua manusia itu beriman, dan neraka diciptakan dengan

¹⁵ Ahmad hidayat and Aat Royhatudin, “INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES

IN THE MODERN WORLD,” *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.

prediksi bila semua manusia kufur. Demikianlah Allah swt menciptakan makhluk dengan dua pilihan iman dan kufur. Bagi siapa yang memilih kafir, maka warisan surga itu diwariskan kepada orang mukmin, dari orang mukmin yang telah mengingkari surga.”

M Quraish Shihab memberikan informasi berikut: ”Nabi Ibrahim AS berdoa kepada Allah swt: “Tuhanku Yang memelihara dan selalu berbuat baik kepadaku. Anugerahkan untukku agar mendapatkan kemaslahatan wujudku hukum yang agung, dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, yang melakukan aktivitas yang Engkau ridhai.

Di samping itu jadikanlah buat aku secara khusus buah tutur yang baik ditengah orang-orang yang datang kemudian, sehingga mereka meneladani apa yang kulakukan dan dengan demikian, ganjaranku bertambah dan doa mereka pun akan terus mengalir untukku. Dan di samping anugerah-anugerah itu, aku bermohon pula: “Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. Dan aku bermohon juga ampunilah dosa-dosa orang tuaku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau mempermalukan aku di hadapan khalayak pada hari manusia seluruhnya dibangkitkan dari alam kubur

untuk mendapat perhitungan dan balasan-Mu.”

Dari beberapa informasi ahli tafsir di atas, memberikan kontribusi melalui rangkaian doa Nabi Ibrahim AS, bahwa begitu sangat pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan yang terkait dengan kehidupan berdasarkan petunjuk Allah SWT, sebagaimana yang dimohonkan Nabi Ibrahim AS agar diberikan hikmah, kenabian, pemahaman dan ilmu untuk menerangi jalan kehidupan dan mengenal sifat-sifat Allah yang luhur. Kemudian permohonan yang amat menarik adalah agar di akhir hayatnya menjadi buah tutur kata yang indah, dikenang berbagai macam kebajikannya, sehingga doa Nabi Ibrahim AS dikabulkan Allah SWT, nama besar Nabi Ibrahim AS digandengkan dengan nama besar Nabi Muhammad SAW selalu disebut pada saat membaca tahiyatul akhir tatkala umat Islam melaksanakan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah.

Maka, sangat dianjurkan bagi seluruh umat manusia, agar mencontoh dan mentauladani Nabi Ibrahim AS dalam mengukir kehidupan sehari-harinya, khususnya bagi para pemimpin bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT kepada baginda Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim AS yang hanif/lurus, yang tidak pernah menyekutukan Allah SWT

walaupun hidup dilingkungan para penyembah berhala (Q. S. An-Nahl/16: 123). Kemudian berusaha untuk mengukir kehidupan dengan mencontoh dan mentauladani Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW, sehingga dalam menempuh kehidupan di dunia yang bersifat sementara menuju kehidupan akhirat yang kekal abadi, mendapatkan bimbingan dan petunjuk Allah SWT dengan diberikan kebaikan di dunia dan di akhirat dikumpulkan Bersama orang-orang yang saleh.

Sebuah harapan dengan memahami lima kepribadian Nabi Ibrahim AS, bisa dijadikan rujukan sebagai pembangun kebangkitan bangsa Indonesia menuju negara emas di dunia 2045. Para pemimpin bangsanya berusaha menjadi pemimpin yang penuh ketauladan, tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT, cenderung kepada kebenaran, mengikuti tuntunan Allah SWT dan berusaha banyak bersyukur kepada-Nya.

SIMPULAN

Informasi aktual dan faktual mengenai lima kepribadian Nabi Ibrahim AS, yang diabadikan pada surah An-Nahl/16 ayat 120 – 121 sangat dianjurkan untuk dijadikan rujukan sebagai prinsip utama dalam menempuh kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga para pemimpin bangsa mampu menegakkan

keadilan dan kebenaran, mampu menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang penuh kasih sayang. Sehingga kepribadian Nabi Ibrahim AS benar-benar menjadi pembangun kebangkitan bangsa Indonesia, menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, aman dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Edisi Keem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Euis Ernawati, Putri Maharani Julianti. "ANALYSIS OF EDUCATIONAL VALUES ABOUT THE POSITION OF WOMEN IN ISLAM IN THE NOVEL 'RATU YANG BERSUJUD' BY MAHDAVI." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 164–179.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Irodad, Ahsan dan Efi Afifi. "TRANSFORMASI MAQOSIDUS SYARI'AH; REVITALISASI QOWAIDUL FIQHIYAH." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 37–49.
- Kamalia, Nu'tih. "Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 1 (2016).
- Kosim, Nandang dan Aat Royhatudin. "KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 1–13.

- . “Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 24, no. 2 (2024): 201–210.
- Nurkhairina dan Neneng Aida Rosyidah. “PERKEMBANGAN MANUSIA-ANAK DALAM AL-QUR’AN DAN AL-HADITS Perkembangan Manusia Dalam Perspektif Islam.” *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 12–23.
- M. Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran. Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Edisi Terbaru*. Bandung: Mizan, 2016.
- Surasman, Otong. “PENGAPLIKASIAN KARAKTER NABI IBRAHIM AS PADA ASPEK PERKEMBANGAN PENDIDIKAN USIA DINI (Implementasi Tiga Karakter; Shiddiq, Rasional, Dan Pemberani).” *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 49–72.
- Royhatudin, Aat. “PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHA LABUAN PANDEGLANG.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.
- Royhatudin, Aat dan Ahmad hidayat. “INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD.” *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.
- Royhatudin, Aat dan Agus Hidayatullah. “KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.
- Zaenul Mutaqin, Ade. “STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER; REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI TEACHING ABOUT VALUE MENJADI TEACHING HOW TO VALUE.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.